

**LITERASI DIGITAL BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM  
MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA DI SOKANANDI  
BANJARNEGARA**

*Lina Sulistiani, Ngarifin Shiddiq, Ahmad Khoiri.*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

Linasulistiani97@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine 1). parents' perceptions of strengthening digital literacy based on Islamic education for children in Sokanandi Village RT 02 RW 02 Banjarnegara Regency, 2). knowing parents' strategies in strengthening digital literacy based on Islamic education for children, and 3). find out what are the supporting and inhibiting factors for parents in strengthening digital literacy based on Islamic education for children.*

*This type of research is field research or field research with a qualitative approach. The data sources used came from the heads of sub-districts, heads of RTs, parents, children, and data from Sokanandi Village, RT 02 RW 02, Banjarnegara Regency. To obtain the necessary data the authors use documentation techniques, in-depth interviews and participant observation. Data analysis was carried out*

*through the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of the research analysis show 1). some parents' perceptions about strengthening digital literacy based on Islamic education for children, namely the internet and digital media helping Islamic religious subjects; planting Islamic education through digital literacy becomes more effective and easier; guidance on digital literacy based on Islamic education is considered important so that children can choose educational sites and applications; the use of digital media must be limited so that it is not excessive and becomes addictive; and many emerging trends of new language that is less polite. 2). The parent assistance strategy is carried out by accessing references to Islamic religious subjects on the internet; watching Islamic content with children; interactive dialogue during digital media use and after; gadget usage time management; civilized control of conversational language on social media. 3). Factors supporting parents in strengthening digital literacy based on Islamic education are children's skills that are responsive and easy to develop; lots of Islamic educational content available on the internet; awareness, concern, and responsibility of parents in educating children; cooperation between both parents; exemplary parents in communicating in the family. While the inhibiting factors are limited time and parental knowledge about digital literacy and Islamic education; wasteful internet quota; the older the child, the more difficult it is to be directed because they tend to want to be independent; and children's circle of friends, not all of which are good.*

**Keywords:** *digital literacy, Islamic education, parent assistance*

## **Pendahuluan**

Peneliti memandang literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan islam merupakan dua hal yang sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sebagai suatu upaya untuk menjauhkan anak dari ancaman degradasi moral. Melihat permasalahan yang ditimbulkan dari aktivitas digital di mana kebanyakan adalah masalah moral-sosial, seperti penipuan, pem-bully-an, pornografi, krisis integritas dengan maraknya berita-berita dengan unsur hoax dan ujaran kebencian yang bisa membuat hubungan sosial terpecah-pecah. Maka diharapkan dengan adanya sinergitas antara paham literasi digital dengan dasar pendidikan agama islam yang baik, masalah-masalah yang disebutkan tadi dapat dihindari. Komponen dari literasi digital sudah sangat komprehensif yang mencakup 4 pilar, berupa kecakapan digital, keamanan digital, etika dan budaya digital dalam memberikan panduan berinternet yang aman dan bermanfaat, ditambah dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam nilai akidah, ibadah, akhlak yang sangat memperhatikan aspek baik-buruk, kiranya akan menjadi senjata bagi anak-anak untuk melindungi diri dari pengaruh buruk media digital dan internet akibat penggunaannya yang kurang bijak.

Membekali generasi bangsa dengan keimanan, ketakwaan, dan ilmu pengetahuan yang seimbang diharapkan dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Berbeda dengan kemampuan *hardskill* yang bisa dipelajari secara otodidak, penanaman nilai-nilai dalam pendidikan islam adalah sebuah proses yang memerlukan pendampingan juga pengarahan, dan orang terdekat yang berkewajiban utama dalam memberikan pendidikan tersebut adalah orang tua. Dalam hal ini peneliti mengacu pada QS At-tahrim ayat 6, yang berisi tentang tanggung jawab org tua untuk menjaga anak dari tergelincir ke perkara yang tidak baik:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”  
(QS. At-tahrim: 6)

Kelurahan Sokanandi khususnya RT 02 RW 02 yang dijadikan sebagai tempat penelitian merupakan lokasi yang berada di Kabupaten Banjarnegara yang letaknya di dekat pusat kota dengan sinyal yang relatif stabil dimana penggunaan media digital sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik bagi orang tua maupun anak, juga merupakan kelurahan yang keadaan masyarakatnya heterogen dari sisi profesi, dan latar belakang pendidikan, agama, sehingga dapat memperoleh keberagaman informasi dari responden. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

## **Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif yang bermetodekan penelitian lapangan. Subjek penelitiannya adalah para orang tua dan anak yang berada di Kelurahan Sokanandi RT 02 RW 02 Kabupaten Banjarnegara sedangkan objeknya adalah program literasi digital berbasis pendidikan islam bagi anak. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu Miles dan Huberman: reduksi data (data yang terkumpul dipilih hal-hal pokok, difokuskan ke hal-hal penting dan membuang data yang tidak penting; Penyajian data (mendisplay data dengan bentuk uraian singkat dan menggunakan teks yang bersifat naratif); Penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data untuk kredibilitas dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber data.

## **Pembahasan**

### **Konsep Literasi Digital**

Secara harfiah, literasi digital berasal dari kata 'literasi' dan 'digital'. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, sedangkan digital dapat diartikan sebagai format tulisan dan bacaan yang ada pada komputer. Apabila dirangkai, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan mengoperasikan komputer untuk membaca dan menulis dalam format digital (Irhandayaningsih, n.d.).

Istilah literasi digital diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 dalam bukunya Digital Literacy. Sedangkan The United Nations

Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) baru menyentuh persoalan literasi digital pada bulan Mei 2007, setelah konferensi Lisbon (Astuti, 2017). Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2019).

Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Selain itu kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital membantu agar efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan, seperti: akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Martin, literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspressi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi.

### **Konsep Pendidikan Islam**

Para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah pendidikan islam:

Muhammad Athiyah Al Abrasyi: Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

D. Marimba: Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. M. Yusuf Al Qardawi; Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya (Ahmad, 2017).

Hasan Langgulong; Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulong, 2018). Azyumardi Azra; Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat (Azra, 2017). Zakiyah Daradjat; Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim (Darajat, 2000).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

### **Konsep Anak**

Anak secara garis besar berarti sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa, atau suatu objek yang "dibawahi" oleh objek lain. Namun, arti tersebut mencakup hal-hal yang beragam menurut disiplin ilmiahnya. Dalam bidang biologi, anak umumnya adalah makhluk hidup yang belum mencapai tahap matang atau dewasa.

Dalam silsilah keluarga, anak merupakan keturunan pertama, yaitu generasi kedua setelah ego (generasi pertama). Anak merupakan "buah hati" kedua orang tua tanpa memedulikan usianya. Dalam bidang yang sama, anak laki-laki disebut juga "putra", sedangkan anak perempuan disebut juga "putri".

Dalam sistem hukum di Indonesia, terutama menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, anak merupakan "seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Penggolongan ini terutama penting dalam proses hukum dan pengadilan di Indonesia, di mana seorang kriminal yang dikategorikan sebagai anak akan diadili dalam pengadilan khusus yang disebut Pengadilan Anak. Maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

### **Konsep Orang Tua**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Selanjutnya A. Hasanuddin mengatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama kali oleh putra-putrinya (Hasanuddin, 2018). Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasihat dan sikap yang baik ke anaknya (Lestari, 2019). Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari hubungan perkawinan yang sah, dan dapat membentuk sebuah keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk siap dalam kehidupannya kelak. Sedangkan dalam bahasa Arab, orang tua bisa diistilahkan dengan al-walidain. Kata ini adalah bentuk jamak dari al-walid yang berarti bapak kandung.

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku tafsir al-Misbah, ayat di atas menyatakan dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak. Dan janganlah mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" atau kata yang mengandung makna kemarahan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak. Akan tetapi ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan (Shihab, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai peranan yang besar untuk anaknya sehingga dapat menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya.

### **Persepsi Orang Tua terhadap Literasi Digital Berbasis Pendidikan Islam bagi Anak Melalui Pendampingan Orang Tua di RT 02 RW 02 Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara**

Berikut beberapa persepsi (pandangan) orang tua terhadap literasi digital berbasis pendidikan islam bagi anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Sokanandi:

1. Internet dan media digital membantu mata pelajaran agama islam. Para orang tua di RT 02 yang sebagian sudah tidak asing dengan teknologi digital dan sudah menjadi pengguna, menganggap bahwa adanya media digital dapat menjadi alat untuk menambah waktu anak dalam belajar yang kaitannya dengan mata pelajaran agama, sehingga tidak hanya mengandalkan jam sekolah saja tetapi bisa mengeksplor pengetahuan-pengetahuan di internet untuk melengkapi sumber yang ada di buku sekolah. Guru juga mendorong anak untuk membaca materi secara mandiri dengan mengirimkan e-book atau artikel agama islam yang bisa diakses dari rumah.
2. Penanaman pendidikan islam melalui literasi digital menjadi lebih efektif dan mudah. Orang tua di RT 02 menganggap bahwa penanaman pendidikan islam melalui literasi digital menjadi lebih mudah dan efektif. Mereka menambah pembelajaran pendidikan islam kepada anak-anaknya dengan mengajak menonton konten-konten islami bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai muatan-muatan tambahan belajar anak setelah belajar secara offline bersama guru di sekolah dan guru ngaji di majelis ta'lim. Selain efektivitas yang didapat dalam pembelajaran tersebut, anak juga akan merasa lebih nyaman dan tertarik ketika pembelajaran dilakukan dengan



metode menonton konten-konten online. Terlebih lagi orang tua juga kebersamai mereka serta sebagian waktu menjelaskan mengenai konten-konten yang dilihat apabila perlu ada penjelasan lebih detail lagi kepada anak.

3. Pengenalan dan pengarahan kepada anak tentang literasi digital berbasis pendidikan islam dianggap penting agar anak dapat memilih situs dan aplikasi yang mendidik. Orang tua di RT 02 menganggap bahwa pengenalan dan pengarahan kepada anak tentang literasi digital berbasis pendidikan islam sangatlah penting agar anak dapat memilih situs dan aplikasi yang mendidik. Orang tua di RT 02 menyadari bahwa penyimpangan-penyimpangan sangatlah mungkin terjadi apabila anak-anaknya dibiarkan begitu saja dalam menggunakan media digital. Adanya pembuat-pembuat situs yang tidak baik semakin marak, serta kebebasan bersosial media yang sebelumnya tidak adanya peraturan perundang-undangannya menjadikan dunia maya dirasa berlawanan dengan nilai-nilai agama islam dan sangat berbahaya apabila tidak ada pengarahan yang intens dari orang tua. Meskipun saat ini internet sudah lebih meng-filter situs dan aplikasi yang tidak baik, namun tetap saja tidak menyembuhkan keresahan orang tua untuk membiarkan anak berselancar di dunia online tanpa arahan dan pengenalan literasi digital berbasis pendidikan islam.
4. Penggunaan media digital harus dibatasi supaya tidak berlebihan dan menjadi candu. Orang tua di RT 02 menuturkan bahwa jika anak terlalu lama bermain gadget di rumah akan membuat sosialisasi dengan anggota keluarga menjadi berkurang. Anak juga menjadi minim beraktivitas fisik. Penggunaan gadget yang berlebihan akan menyita banyak waktu anak sehingga dapat menyebabkan anak tidak belajar dan tidak mengaji karena sudah sibuk dengan gadget. Bahayanya lagi ketika anak sudah ada kecenderungan terhadap gadget atau disebut candu. Anak menganggap dunia nya cukup dalam gadget dan menjadi tidak tertarik dengan dunia nyata. Kegiatan belajar, ibadah dan aktivitas lain pun menjadi terburu-buru dan tidak khusyuk karena selalu kepikiran ingin segera memainkan gadgetnya.
5. Banyak bermunculan tren bahasa baru yang kurang sopan di media social. Orang tua di RT 02 menganggap bahwa di zaman yang serba

instan ini ternyata banyak juga bermunculan tren bahasa baru yang kurang sopan. Orang tua sering mendengar di sekeliling kehidupannya lontaran-lontaran bahasa yang diucapkan anak muda yang dirasa kurang enak didengar dan kurang sopan. Selain itu, mereka juga kerap melihat tulisan-tulisan percakapan dengan bahasa yang kurang layak diucapkan oleh generasi islami di media sosial secara umum maupun media sosial milik anak-anaknya. Hal tersebut tentu dirasa betul oleh orang tua di RT 02 bahwa mudahnya komunikasi di zaman sekarang ini juga memberi efek negatif kepada anak-anaknya akan cepatnya pertukaran bahasa-bahasa baru yang sulit difilter oleh orang tua.

### **Strategi Orang Tua dalam Literasi Digital Berbasis Pendidikan Islam bagi Anak Melalui Pendampingan Orang Tua di RT 02 RW 02 Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara**

Persepsi melahirkan aksi. Setelah diketahui macam-macam persepsi orang tua tentang literasi digital berbasis pendidikan islam, dapat kita lihat bahwa semua orang tua sebenarnya beranggapan bahwa memberikan penguatan literasi digital berbasis pendidikan islam dan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan media digital merupakan hal yang penting, terlepas dari orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan terdapat orang tua yang masih kurang maksimal dalam usaha akan hal tersebut. Maka berikut beberapa strategi orang tua dalam upaya memberikan penguatan literasi digital berbasis pendidikan islam bagi anak melalui pendampingan orang tua di Kelurahan Sokanandi RT 02 RW 02 Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Mengakses referensi mata pelajaran agama islam di internet. Dalam penggunaan alat digital di rumah, orang tua di RT 02 mengontrol penggunaan alat digital bagi anak salah satunya menggunakan anjuran pemerintah untuk mengakses referensi pembelajaran, terutama terkaik dengan pembelajaran agama. Dengan memanfaatkan gadget untuk mencari referensi pembelajaran seperti mencari materi yang tidak ada di modul, memperkaya soal-soal latihan dan dan

sebagainya akan mengurangi ketidakbermanfaatan anak dalam menggunakan media digital.

2. Menonton konten Islami bersama anak. Menonton kajian-kajian Islami merupakan alternatif bagi orang tua terutama orang tua di RT 02 untuk mengarahkan anak pada hal-hal yang bermanfaat dan mengalihkan anak-anak pada situs-situs hiburan yang berlebihan atau bahkan situs terlarang. Upaya ini merupakan hal yang sering digiatkan oleh orang tua untuk mengontrol wawasan anak dalam memanfaatkan alat digital. Selain dapat mengurangi intensitas penggunaan yang kurang bermanfaat, dengan mengajak anak untuk menonton konten islami juga akan menambah wawasan tersendiri bagi anak terkait ilmu agama.

Orang tua di RT 02 biasanya mengarahkan anak untuk menonton kisah-kisah animasi keislaman seperti kisah nabi, sahabat, kisah teladan anak soleh atau bahkan film pendek yang berkaitan dengan tata cara beribadah. Bagi anak-anak yang sudah mulai mencapai umur remaja dapat diperkenalkan dengan tokoh-tokoh agama yang viral di media sosial, di mana tokoh tersebut bergaya dakwah santai dan sesuai kriteria anak remaja seperti misal Habib Ja'far sehingga anak remaja akan tertarik untuk mendengarkan obrolan-obrolan santai yang sebenarnya bermuatan dakwah Islami.

3. Dialog interaktif selama penggunaan media digital dan setelahnya. Adanya kepedulian orang tua terhadap penggunaan alat digital anak menjadi solusi agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk di media sosial. Orang tua di RT 02 menciptakan dialog-dialog interaktif dengan anak seputar media digital akan menambah pandangan kepada anak tentang mana situs atau aplikasi yang baik dan buruk sehingga anak akan termindset dari awal untuk tidak mengakses situs tidak bermanfaat asalkan menjelaskan dengan baik dan tepat. Selain itu, di sebagian waktu orang tua juga mengomentari tentang konten-konten atau tontonan yang sedang ditonton oleh anak dengan memberi penjelasan-penjelasan yang bermanfaat supaya anak lebih memahami apa yang ditonton dan menyadari betapa pentingnya konten tersebut. Apabila waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk memberi komentar secara langsung, maka orang tua kadang menyempatkan untuk memberikan komentar atau arahan melalui

obrolan-obrolan santai dengan anak terkait konten-konten di internet saat jeda penggunaan media sosial.

4. Manajemen waktu penggunaan gadget. Pentingnya mengatur waktu bermain gadget anak sangat diperhatikan oleh orang tua di RT 02, mereka membatasi waktu penggunaan gadget dengan semaksimal mungkin. Anak-anak diberi kesempatan untuk bermain gadget dan mencari hiburan-hiburan di dalamnya seperti bermain game, bermain Tik Tok atau pun media sosial lainnya yang digemari anak-anak zaman sekarang, namun ketika sudah waktunya untuk belajar, beribadah dan istirahat maka orang tua akan segera mengingatkan untuk berhenti bermain gadget. Bahkan sebagian besar orang tua di RT tersebut akan memberi peringatan yang cukup tegas apabila anak tetap bermain gadget tanpa batas waktu.

Praktek lain dari manajemen waktu adalah dengan menitipkan gadget kepada orang tua. Anak diberikan kesempatan untuk memakai gadgetnya di waktu-waktu tertentu seperti siang hingga sore hari. Orang tua memilih waktu tersebut agar orang tua dapat turut mengawasi anak dalam menggunakan gadget, karena biasanya waktu-waktu tersebut adalah waktu luang bagi orang tua setelah pulang bekerja. Hal tersebut terus dilakukan secara intens setiap waktu dan dilakukan dengan kompak antara sang ayah dan sang ibu. Karena apabila ada ketidaksamaan aturan ayah dan ibu maka akan menjadi missunderstanding seorang anak dalam memahami aturan-aturan yang diberlakukan di keluarganya.

5. Kontrol bahasa percakapan yang beradab di media social. Dalam pengontrolan bahasa di dunia maya, orang tua melakukan pengontrolan bahasa anak dengan cara intens mengecek obrolan-obrolan anak di media sosial yang digunakan, terutama pada group-group pribadi yang seringkali disebut sebagai circle dari anak tersebut. Apabila ada ungkapan-ungkapan yang kurang sopan, baik dari anaknya maupun teman sejawat anak tersebut maka orang tua akan mengingatkan anaknya supaya memberitahu kepada temannya supaya tidak lagi menggunakan ungkapan tersebut. Bahkan apabila anak tersebut enggan mengingatkan kepada temannya maka orang tuanya sendiri yang akan mengingatkan langsung.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Literasi Digital Berbasis Pendidikan Islam bagi Anak Melalui Pendampingan Orang Tua di RT 02 RW 02 Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara**

Berdasar informasi yang diperoleh dari narasumber, faktor-faktor pendukung literasi digital berbasis pendidikan islam bagi anak diantaranya:

1. Skill anak yang cepat tanggap dan mudah berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak di RT 02, mereka telah bersandingan dengan gawai dan alat digital lainnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga seorang anak yang baru lahir atau sedang beranjak beberapa bulan usia, mereka secara tidak langsung sudah dikenalkan oleh orang tua sebuah gawai yang digunakannya dalam sehari-hari. Terkadang orang tua memakai gawai untuk suatu kepentingan di saat sedang kebersamai anak sehingga anak sering melihat gawai tersebut. Dalam konteks lain, terkadang ada juga orang tua yang mengasuh anak dengan cara memanfaatkan gawai, yaitu dengan memberikan anak suatu tontonan di gawai agar anak dapat tenang menonton dan orang tua bisa sembari mengerjakan hal-hal yang lain. Di lingkungan sekolah, anak sudah seringkali diharuskan membawa dan menggunakan gawai untuk mendukung proses pembelajaran. Mereka diajarkan bagaimana cara mengakses materi pembelajaran dan diperkenalkan dengan aplikasi-aplikasi pembelajaran sehingga ketika mereka diajak berbicara mengenai segala sesuatu tentang gawai terutama berkaitan dengan pendidikan maka mereka akan menjadi tanggap dan mudah memahami.
2. Banyak tersedia konten edukasi islami di internet. Konten-konten edukasi dapat diakses dari berbagai jenis aplikasi dan media sosial yang tersedia di internet. Adanya konten edukasi yang bersifat visual dapat diakses di media-media sosial seperti youtube, instagram, facebook, whatsapp dan lain sebagainya di mana banyak akun-akun yang memposting gambar-gambar motivasi berbentuk kata-kata bijak, kajian islami ataupun materi-materi keislaman yang lain. Varian konten pun bermacam-macam, konten yang ditujukan untuk anak-anak dapat di-design dengan berbagai bentuk animasi atau

kartun yang menarik sehingga anak tertarik untuk melihatnya. Lebih efektif dan menarik lagi di mana konten-konten yang bertebaran di internet juga dapat berbentuk audio-visual yang semakin menyenangkan bagi anak-anak untuk ditonton.

Aplikasi youtube adalah salah satu media digital yang dipakai oleh orang tua di RT 02 untuk menonton konten-konten edukasi islami bersama anak. Di mana kanal youtube menyediakan konten-konten dalam bentuk video dan para pengguna hanya tinggal mengetik kata kunci yang diinginkan maka otomatis berbagai konten akan muncul di halaman seluncurnya. Banyak sekali tersedia video-video edukasi islami yang dapat dipilih pengguna untuk membantu mendidik anak dengan metode yang tidak membosankan. Selain itu, terdapat pula disediakan short video yang dapat dilihat sekilas demi sekilas karena yang muncul hanya cuplikan-cuplikan saja yang dibuat oleh para konten kreator. Lebih mendukung lagi untuk edukasi islami anak, bahwa aplikasi youtube juga menyediakan jenis youtube yang memang hanya diperuntukan untuk anak sehingga konten-konten dewasa akan terfilter dan tidak dapat bermunculan di dalamnya.

3. Kesadaran dan kepedulian orang tua akan tanggungjawab dalam mendidik anak. Kesadaran dan kepedulian orang tua di RT 02 diaplikasikan melalui pendekatan orang tua ketika mereka sedang berada di rumah bersama anak. Anak serta merta tidak dibiarkan untuk bermain gawai tanpa ada pengawasan orang tua. Orang tua memberikan pengarahan kepada anak betapa pentingnya literasi digital berbasis islami dengan cara memperkenalkan situs-situs yang bermuatan positif, mengajarkan bagaimana etika bersosial media sehingga efeknya anak akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital.

Bentuk kepedulian orang tua juga ditunjukkan dengan menyiapkan sarana pendukung. Sarana dan prasarana merupakan alat untuk dipakai untuk belajar tentang literasi digital, kesediaan alat tentunya menjadi hal yang pokok. Orang tua di Kelurahan Sokanandi RT 02 RW 02 sudah memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dengan frekuensi penggunaan yang berbeda-beda. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini yaitu gadget, baik smartphone maupun laptop yang di fasilitaskan ke anak yang utamanya

diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar dan harapannya dapat dimanfaatkan secara bijak dan positif oleh anak. Bentuk kepedulian orang tua dengan pendidikan islam ditunjukkan dengan orang tua mengikutsertakan anak dengan kegiatan di TPQ. Peran TPQ ini yang utama sebagai penanaman akidah, ibadah, dan pembiasaan akhlakul karimah bagi anak-anak.

4. Kerjasama antara kedua orang tua. Adanya komunikasi dan kerjasama antara ayah dan ibu menjadi faktor pendukung yang efektif. Kerjasama antara ayah dan ibu di RT 02 dipraktekan dalam pembagian jadwal mendampingi anak. Manfaatnya anak akan lebih banyak ditemani oleh orang tuanya karena jika salah satu sibuk masih ada salah satu yang mendampingi. Pendampingan yang dilakukan oleh kedua orang tua juga memunculkan adanya strategi dan interaksi, sehingga anak menjadi lebih senang. Kerjasama antar kedua orang tua juga berguna untuk diskusi saling menemukan strategi terbaik yang sesuai untuk diterapkan kepada anak mereka.

Orang tua di RT 02 sepakat satu kata dalam mengasuh anak dan membuat sebuah aturan di keluarga. Orang tua juga berusaha menjalin kerjasama dengan anak-anaknya melalui kesepakatan yang saling menguntungkan. Seorang anak akan diizinkan bermain gadget selama batas pemakaiannya tidak berlebihan dan pada waktunya. Orang tua memberikan waktu kepada anak untuk menggunakan alat digitalnya setelah mereka menyelesaikan kewajibannya seperti beribadah, mengaji ataupun belajar.

5. Keteladanan orang tua dalam berkomunikasi sehari-hari di keluarga. Keteladanan orang tua di RT 02 dalam berkomunikasi adalah pengajaran langsung yang didapat anak dalam pembiasaan berucap menggunakan kata-kata yang baik. Orang tua di RT 02 menerapkan keteladanan komunikasi mereka dengan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Selain itu, bahasa jawa ngoko dan kromo juga diterapkan orang tua di RT 02 sebagai bahasa alternatif mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak terkontaminasi oleh bahasa-bahasa baru yang kurang etis dan tidak beradab.

Di samping faktor yang mendukung, terdapat juga faktor-faktor penghambat orang tua dalam literasi digital berbasis pendidikan islam, antara lain:

1. Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang literasi digital dan pendidikan islam. Pengetahuan orang tua terhadap program literasi digital masih terbatas pada makna mengetahui, memahami dan dapat mengoperasikan alat digital. Padahal dalam program literasi digital terdapat empat pilar yang menjadi makna dari program literasi digital tersebut. Hal tersebut mengakibatkan orang tua di RT 02 kurang maksimal dalam pengenalan kepada anak-anaknya mengenai poin etika, budaya dan keamanan dalam bermain media teknologi.

Kemudian, berkaitan dengan pendidikan islam, orang tua di RT 02 sudah ada yang mumpuni dan mendalami bidang tersebut. Namun, sebagian ada yang masih memahami pendidikan islam hanya sekadarnya dan belum pada fase mendalami secara matang sehingga hal tersebut menjadi penghambat orang tua di RT 02 dalam memberikan pengajaran langsung kepada anak. Dengan pengetahuan yang tidak maksimal tentu akan menghambat dalam proses transfer of knowledge pendidikan islam dari orang tua kepada anak.

2. Pemakaian kuota internet yang boros. Orang tua di RT 02 harus selalu menyediakan kuota internet untuk mendukung proses pembelajaran anak supaya maksimal. Terkadang ada PR atau tugas rumah yang harus mengakses internet atau membuka link online oleh guru sehingga anak harus terkoneksi setiap hari, minimal ketika sedang mengerjakan tugas. Meskipun bagi sebagian orang tua tidak bermasalah terkait kuota internet dan merasa dapat teratasi dengan pemasangan wifi serta paket bulanan internet, namun sebagian besar merasa pemakaian kuota internet menjadi lebih boros ketika setiap pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan islam difasilitasi menggunakan internet dan jejaring sosial. Tentu borosnya pemakaian internet bagi orang tua akan menjadi pertimbangan besar karena berkaitan langsung dengan pengeluaran biaya keuangan dalam setiap waktunya.
3. Keterbatasan waktu orang tua. Di samping kesadaran dan kepedulian orang tua di RT 02 dalam membersamai anak, mereka ternyata



memiliki keterbatasan pada waktu yang terpakai untuk mencari nafkah. Kewajiban mencari nafkah menjadi hambatan dalam kemaksimalan orang tua mengajari atau kebersamai anak belajar. Kebanyakan orang tua di RT 02 bekerja lebih lama dari pada belajarnya anak di sekolah. Sehingga ketika anak sudah pulang di rumah, seringkali orang tua masih bekerja di luar rumah. Bahkan terkadang ada orang tua yang membawa pekerjaannya sampai ke rumah sehingga ketika masih di rumah mereka masih sibuk dengan tugasnya dan terpaksa anak hanya diawasi dan kebersamai belajar hanya sesekali waktu saja.

4. Semakin besar usia anak semakin sulit diarahkan karena cenderung ingin mandiri. Orang tua di RT 02 menyadari bahwa anak-anak yang sedang bertumbuh semakin besar maka akan semakin sulit untuk diatur dan diberi arahan. Mereka menganggap bahwa anak ketika masih berumur 12 tahun ke bawah masih mudah untuk diatur dan diarahkan. Anak-anak dengan umur sekian masih memiliki kecenderungan kepada orang tua. Sedangkan anak yang sudah menapaki usia 12 ke atas, bagi orang tua di RT 02 merasa bahwa anak mereka seperti mulai merasa risih dan kurang nyaman apabila terlalu banyak arahan atau tekanan dari orang tua. Sehingga orang tua menyikapi anak seusia tersebut dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian dalam memilih metode yang akan diterapkan kepada anak mereka.

Kenyataannya, anak-anak di RT 02 yang sudah mulai beranjak remaja memang merasa kurang nyaman apabila terlalu diawasi dan diatur oleh orang tuanya. Banyak orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya akan terlihat kurang nyaman apabila diawasi terlalu intens. Padahal bagi orang tua pengawasan tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa anak tidak akan salah jalan dan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Orang tua mengaku bahwa anak-anak lebih suka diberi kebebasan dalam kesehariannya termasuk dalam mengoperasikan alat digital sehingga jika orang tua ingin membuat nyaman anaknya, maka orang tua harus bisa mengambil hati anaknya supaya membuat kesepakatan yang baik sehingga tidak memberatkan kedua belah pihak.

5. Circle pertemanan anak yang tidak semuanya baik. Circle pertemanan yang tidak semuanya baik dapat memberikan dampak negatif bagi sifat dan kelakuan anak. Ketika anak beranjak dari satu tingkat pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka anak menemukan teman baru yang belum tahu bagaimana karakter dan latar belakangnya. Sehingga hal tersebut dapat memungkinkan seorang anak menemukan teman sepermainannya yang dirasa satu frekuensi namun kurang baik.

Orang tua di RT 02 tidak dapat memilihkan teman yang pasti baik untuk anak-anaknya. Seringkali orang tua mendapati anaknya sudah memiliki teman dekat atau kelompok bermain yang solid. Orang tua di RT 02 merasa tidak dapat menentukan atau memilihkan mana anak yang baik untuk dijadikan teman, mana anak yang tidak cocok untuk dijadikan teman bagi anaknya. Mereka terhambat oleh circle pertemanan anak yang sudah terlanjur solid. Dan bagaimana pun juga orang tua tidak bisa mengenali dan mencari secara detail bagaimana riwayat setiap anak yang menjadi teman anaknya dan lebih tidak mungkin lagi karena yang merasa nyaman dan memilih circle pertemanan adalah anaknya sendiri sebagai pelaku atau pelaksana pertemanan itu sendiri.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap literasi digital berbasis pendidikan islam bagi anak yaitu internet dan media digital bermanfaat dalam membantu mata pelajaran agama islam; penanaman pendidikan islam melalui literasi digital menjadi lebih efektif dan mudah; pengarahan kepada anak tentang literasi digital berbasis pendidikan islam dianggap penting agar anak dapat memilih situs dan aplikasi yang mendidik; penggunaan media digital harus dibatasi supaya tidak berlebihan dan menjadi candu; dan banyak bermunculan tren bahasa baru yang kurang sopan.

Adapun Strategi pendampingan orang tua dilakukan dengan cara mengakses referensi mata pelajaran agama islam di internet; menonton konten islami bersama anak; dialog interaktif selama penggunaan media

digital dan setelahnya; manajemen waktu penggunaan gadget; kontrol bahasa percakapan yang beradab di media sosial.

Faktor yang mendukung orang tua dalam penguatan literasi digital berbasis pendidikan islam yaitu skill anak yang cepat tanggap dan mudah berkembang; banyak tersedia konten edukasi islami di internet; kesadaran dan kepedulian orang tua akan tanggung jawab dalam mendidik anak; kerjasama antar kedua orang tua; dan keteladanan orang tua dalam berkomunikasi sehari-hari di keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua tentang literasi digital dan pendidikan islam; kuota internet boros; semakin besar usia anak; semakin sulit diarahkan karena cenderung ingin mandiri; dan circle pertemanan anak yang tidak semuanya baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yuni, Q. (2019). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *LibriNet*, 4(2), 1–15.
- Ahmad, B. A. G. dan Z. A. (2017). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj.* Bulan Bintang.
- Astuti, N. K. dan S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran, dan Mitra. *JAPELIDI (Jurnal Informasi Universitas Negeri Yogyakarta)*.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Logos.
- Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.
- Hasanuddin, A. (2018). *Cakrawala Kuliah Agama.* Al-Ikhlash.
- Irhandayaningsih, A. (n.d.). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Ejournal UNDIP*.
- Langgulong, H. (2018). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.* Al-Maarif.
- Lestari, S. (2019). *Pesikologi Keluarga.* Kencana Prenada Media group.

Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.